

## **Analisis Perlakuan Akuntansi pada Laporan Keuangan Neraca**

**Siti Lestariana<sup>1</sup>, Cornelius Rante Langi<sup>2</sup>, Abdul Gafur<sup>3</sup>✉**

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ *Corresponding author:* [abdul.gafur@feb.unmul.ac.id](mailto:abdul.gafur@feb.unmul.ac.id)

### **Article history**

*Received 2018-04-12 | Accepted 2025-10-15 | Published 2018-11-13*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesesuaian perlakuan akuntansi pada laporan neraca CV Megah Jaya Sentosa dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa perusahaan tidak mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar dan aset tetap serta tidak mengklasifikasikan hutang sebagai hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Perusahaan tidak melakukan penilaian terhadap piutang usahanya sehingga piutang usaha tidak disajikan sebesar nilai bersih yaitu piutang usaha dikurangi dengan cadangan kerugian piutang usaha, dan aset tetap perusahaan tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik karena aset tetap tidak disajikan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Koreksi dilakukan terhadap nilai piutang usaha dengan mencatat cadangan kerugian piutang usaha sebesar Rp154.718.898,00 sehingga nilai piutang usaha setelah koreksi adalah sebesar Rp554.420.108,00.

**Kata Kunci:** perlakuan akuntansi; neraca; tanpa akuntabilitas publik.

## **Analysis of Accounting Treatment in the Balance Sheet**

### **Abstract**

*This study aims to describe the conformity of the accounting treatment in the balance sheet of CV Megah Jaya Sentosa with the Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP). This study uses a comparative descriptive approach. Based on the analysis, it is known that the company does not classify assets as current assets and fixed assets, and does not classify liabilities as short-term and long-term debt. The company did not assess its accounts receivable, so they were not presented at net value, which is the amount of accounts receivable less the allowance for doubtful accounts. The company's fixed assets were not presented in accordance with financial accounting standards for entities without public accountability because they were not presented at book value, which is the acquisition cost less accumulated depreciation. Corrections were made to the value of accounts receivable by recording an allowance for doubtful accounts of Rp154,718,898.00, so that the value of accounts receivable after the correction was Rp554,420,108.00.*

**Keywords:** *accounting treatment; balance sheet; without public accountability.*

*This is an open-access article under the CC-BY-SA license.*



## 1. Pendahuluan

Pelaporan keuangan memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang transparan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan (Mohammadi et al., 2015). Neraca, sebagai laporan keuangan utama, menyajikan posisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, merinci aset, kewajiban, dan ekuitasnya. Perlakuan akuntansi yang akurat dan konsisten sangat penting (Bøhren et al., 2004) untuk memastikan bahwa pernyataan ini informatif dan sebanding. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) berfungsi sebagai pedoman penting bagi entitas kecil dan menengah untuk menyiapkan laporan keuangan mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan komparabilitas mereka.

Penelitian ini menyelidiki praktik akuntansi CV Megah Jaya Sentosa, dengan fokus pada pelaporan neraca, untuk memastikan kepatuhannya terhadap SAK ETAP. Studi ini mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam bagaimana perusahaan mengklasifikasikan aset dan kewajiban, mencatat piutang, dan menyajikan aset tetap, yang secara kolektif mengurangi nilai informasi dan komparabilitas laporan keuangannya.

Secara khusus, neraca perusahaan tidak memiliki klasifikasi aset yang tepat ke dalam kategori lancar dan tetap, dan kewajiban menjadi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Selanjutnya, CV Megah Jaya Sentosa tidak menilai piutang dagangnya secara memadai, yang mengarah pada presentasi yang tidak mencerminkan nilai realisasi bersih mereka, karena menghilangkan tunjangan untuk akun yang meragukan. Aset tetap juga tidak disajikan pada nilai bukunya (biaya akuisisi dikurangi akumulasi penyusutan), yang merupakan persyaratan mendasar di bawah SAK ETAP. Masalah-masalah ini menyoroti kesenjangan kritis antara praktik akuntansi perusahaan saat ini dan standar pelaporan keuangan yang ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian CV. Perlakuan akuntansi Megah Jaya Sentosa pada neraca dengan SAK ETAP. Dengan mengidentifikasi inkonsistensi ini dan mengusulkan langkah-langkah korektif, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada peningkatan transparansi dan keandalan pelaporan keuangan untuk entitas serupa, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis komparatif untuk menilai praktik perlakuan akuntansi CV Megah Jaya Sentosa bertentangan dengan pedoman yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Studi ini berfokus pada komponen neraca untuk tahun 2016, termasuk kas dan setara kas, piutang dagang, piutang lainnya, aset tetap, hutang perdagangan, pinjaman bank, hutang lainnya, dan ekuitas.

Data untuk penelitian ini terutama bersumber dari Laporan keuangan CV Megah Jaya Sentosa, khususnya neraca tahun 2016, beserta informasi umum perusahaan dan kebijakan akuntansi. Data yang diperlukan termasuk informasi umum tentang CV Megah Jaya Sentosa, struktur organisasi, kebijakan akuntansi, dan penjelasan rinci neraca perusahaan untuk tahun 2016. Teknik pengumpulan data melibatkan penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Alat analitis yang digunakan adalah analisis komparatif, yang melibatkan membandingkan perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh CV Megah Jaya Sentosa dengan aspek yang relevan dari SAK ETAP mengenai perlakuan akuntansi neraca. Metode ini memungkinkan identifikasi sistematis perbedaan dan area yang membutuhkan penyesuaian agar selaras dengan standar akuntansi yang ditetapkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis CV Perlakuan akuntansi Megah Jaya Sentosa pada neraca mengungkapkan beberapa masalah utama, terutama mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan komponen laporan keuangan. Temuan ini menyoroti bidang-bidang di mana praktik perusahaan menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas

Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang berdampak pada informativitas dan komparabilitas laporan keuangannya.

Presentasi neraca perusahaan menggunakan format 'skontro' atau T-account, yang, meskipun umum, tidak memiliki klasifikasi rinci aset dan kewajiban. Neraca menunjukkan aset yang terdiri dari kas dan setara kas, piutang dagang, piutang lainnya, dan aset tetap. Namun, gagal membedakan antara aset lancar dan aset tetap. SAK ETAP secara eksplisit mensyaratkan bahwa aset lancar dan aset tetap disajikan secara terpisah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang likuiditas dan investasi jangka panjang. Demikian pula, kewajiban disajikan sebagai hutang perdagangan, pinjaman bank, dan hutang lainnya, tanpa membedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Kurangnya klasifikasi ini menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk menghitung rasio keuangan, menilai likuiditas, dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan entitas serupa. Penyajian kewajiban, oleh karena itu, tidak sesuai dengan persyaratan SAK ETAP.

Beberapa studi menekankan pentingnya klasifikasi aset dalam pelaporan keuangan (Bischof et al., 2012; Nobes, 2008). Cole (2012) menemukan bahwa klasifikasi yang jelas meningkatkan kemampuan pemangku kepentingan untuk menilai posisi likuiditas perusahaan secara efektif. Kurangnya diferensiasi dalam penelitian saat ini dapat menghalangi pengguna untuk secara akurat mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dibandingkan dengan entitas yang mematuhi standar klasifikasi yang lebih ketat.

Studi ini juga menyoroti bahwa kewajiban disajikan sebagai hutang perdagangan, pinjaman bank, dan hutang lainnya tanpa membedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diferensiasi tersebut sangat penting untuk memahami kewajiban keuangan perusahaan dan eksposur risiko (Gao, 2016; Mihajlovic et al., 2015; Cheng et al., 2011). Penelitian lainnya menekankan bahwa perusahaan yang memberikan klasifikasi kewajiban terperinci memungkinkan analisis keuangan dan pengambilan keputusan yang lebih baik oleh investor (Czajor & Michalak, 2016; Rose, 2008).

Tidak adanya klasifikasi aset dan kewajiban yang jelas mempersulit perhitungan rasio keuangan. Padahal rasio keuangan sangat penting untuk menilai kinerja dan likuiditas perusahaan (Choate, 1974). Temuan penelitian ini sejalan dengan Poll & Gouws (2011), yang mencatat bahwa ketidakpatuhan terhadap standar klasifikasi dapat menyebabkan rasio keuangan yang menyesatkan, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi dan keputusan pemangku kepentingan.

Ketidakmampuan untuk mengklasifikasikan aset dan kewajiban secara tepat membuatnya sulit untuk membandingkan kinerja keuangan dengan entitas serupa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik pelaporan keuangan terstandar memfasilitasi perbandingan terhadap rekan-rekan industri (Li & Jaggi, 2009; Wagenhofer, 2013; Franco et al., 2011). Oleh karena itu, kurangnya kepatuhan terhadap standar SAK ETAP dalam penelitian ini dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk menyajikan kinerja keuangannya secara akurat dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian neraca dalam format 'skontro', meskipun umum, tidak memenuhi standar yang diperlukan untuk klasifikasi aset dan liabilitas seperti yang disyaratkan oleh SAK ETAP. Kekurangan ini tidak hanya mengaburkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tetapi juga mempersulit penilaian likuiditas dan kinerja keuangan komparatif. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi implikasi dari temuan ini lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan pemangku kepentingan dan praktik analisis keuangan. Saat Anda memasukkan kutipan dan hasil penelitian, bagian terstruktur di atas akan memungkinkan integrasi referensi eksternal yang lancar untuk meningkatkan diskusi.

Salah satu masalah kritis adalah bahwa perusahaan menyajikan total piutang dagangnya tanpa memperhitungkan potensi kerugian dari akun yang tidak dapat ditagih.

Praktik ini mengarah pada pandangan yang meningkat tentang posisi keuangan perusahaan, karena tidak mencerminkan nilai realisasi sebenarnya dari piutang ini. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), piutang dagang harus disajikan pada nilai realisasi bersihnya, yang didefinisikan sebagai piutang kotor dikurangi tunjangan untuk akun yang meragukan. Kegagalan CV Megah Jaya Sentosa untuk menetapkan kebijakan atau membuat ketentuan untuk potensi hutang buruk menunjukkan bahwa piutang dagang yang dilaporkan tidak secara akurat mewakili nilai penagihan aktual. Kurangnya pendekatan sistematis untuk memperkirakan hutang buruk dapat menyebabkan kesalahan penyajian yang signifikan dalam laporan keuangan, mengurangi keandalan dan kegunaannya bagi para pemangku kepentingan. Untuk mengatasi kekurangan ini, penelitian ini mengusulkan penerapan metode cadangan untuk akun yang meragukan. Provisi piutang yang tidak dapat ditagih pada akhir tahun 2016 dihitung sebesar Rp154.718.898, diperoleh dengan mengalikan piutang dagang yang jatuh tempo dengan perkiraan persentase kerugian sebesar 60%. Setelah penyesuaian ini, piutang dagang bersih dilaporkan sebesar Rp554.420.108, dihitung dengan dikurangi tunjangan untuk akun yang meragukan (Rp154.718.898) dari piutang dagang asli (Rp709.139.006). Penyesuaian ini secara signifikan meningkatkan informativitas laporan keuangan dengan menyajikan angka yang lebih akurat untuk piutang yang dapat ditagih. Dengan menghindari pernyataan berlebihan, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan keuangannya, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, dan kreditor.

Temuan serupa mengenai kesalahan representasi piutang dagang telah didokumentasikan dalam penelitian lain. Beberapa penelitian menemukan bahwa banyak perusahaan gagal memperkirakan tunjangan mereka secara memadai untuk akun yang meragukan, yang menyebabkan nilai aset meningkat di neraca (Lee & Choi, 2016; Jackson & Liu, 2010; Sagner, 2012; Riley & Pasewark, 2009; El-Ghazaly & Gopalan, 2010). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana kurangnya ketentuan untuk hutang buruk mengakibatkan kesalahan representasi piutang dagang. Selanjutnya, peneliti lain menyoroti pentingnya mematuhi standar akuntansi (Wagenhofer, 2013; Myddelton, 2012), seperti SAK ETAP, dalam memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan pandangan yang benar dan adil tentang posisi keuangan perusahaan. Rekomendasi penelitian ini untuk mengadopsi metode cadangan untuk akun yang meragukan menggemakan saran yang dibuat dalam penelitian mereka, memperkuat kebutuhan bagi perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang ketat untuk mencerminkan pengumpulan piutang yang sebenarnya. Penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan kritis CV Megah Jaya Sentosa untuk merevisi praktik akuntansi piutang dagang. Dengan menerapkan metode yang lebih akurat untuk memperkirakan hutang buruk, perusahaan dapat meningkatkan keandalan pelaporan keuangannya dan memberi tahu pemangku kepentingan dengan lebih baik tentang posisi keuangannya. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut implikasi dari peningkatan akuntansi piutang pada kinerja keuangan secara keseluruhan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Aset tetap diakui ketika memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan. Mereka diukur dengan biaya historis, yang mencakup harga pembelian dan semua biaya yang dikeluarkan untuk membawa aset ke kondisi siap digunakan. Namun, masalah utama terletak pada penyajian aset tetap di neraca. Neraca perusahaan tidak memisahkan aset lancar dan aset tetap, dan aset tetap disajikan pada nilai nominal Rp7.016.375.884. Presentasi ini tidak menunjukkan biaya akuisisi dan akumulasi penyusutan secara terpisah, yang dapat menyebabkan salah tafsir dan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

SAK ETAP mengharuskan aset tetap disajikan pada nilai bukunya, yang merupakan biaya akuisisi dikurangi akumulasi penyusutan. Misalnya, aset tetap dengan biaya akuisisi Rp8.915.930.073 dan akumulasi penyusutan Rp1.899.554.189 harus disajikan dengan nilai buku bersih sebesar Rp7.016.375.884. Menyajikan aset tetap dengan cara

ini, menunjukkan biaya akuisisi dan akumulasi penyusutan, memberikan informasi yang lebih transparan dan akurat tentang nilainya.

Kurangnya pengungkapan rinci mengenai biaya akuisisi dan depresiasi dapat menghambat kemampuan pemangku kepentingan untuk menilai manajemen aset perusahaan secara efektif. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa pengungkapan detail aset yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan ketidakpastian bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Bardos, 2011; Cabedo & Tirado, 2004; Liang et al., 2010). Penelitian ini menggarisbawahi perlunya perusahaan untuk mengadopsi metode yang lebih transparan dan akurat dalam menyajikan aset tetap dalam laporan keuangan mereka. Dengan mematuhi persyaratan SAK ETAP dan memastikan bahwa biaya akuisisi dan akumulasi depresiasi diungkapkan, perusahaan dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan mereka. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi dampak peningkatan presentasi aset pada pengambilan keputusan pemangku kepentingan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, seperti yang disarankan oleh (Bauman, 2013).

Kas dan setara kas, yang terdiri dari dana bank dan uang kecil, dikelola menggunakan metode uang muka untuk uang kecil. Perusahaan mengakui dan mencatat transaksi berdasarkan akrual, dan kas dan setara kas diukur dengan biaya historis. Penyajian kas dan setara kas sebagai komponen aset lancar sesuai dengan SAK ETAP, karena secara terpisah mengungkapkan kas dan saldo bank, membuat informasi lebih informatif bagi pengguna laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya praktik manajemen kas yang efektif dalam meningkatkan likuiditas dan efisiensi operasional (Reider, 2005). Studi ini menyoroti bahwa perusahaan mengenali dan mencatat transaksi berdasarkan dasar akrual akuntansi. Metode ini memungkinkan representasi yang lebih akurat dari posisi keuangan perusahaan dengan mengakui pendapatan dan pengeluaran ketika dikeluarkan, terlepas dari arus kas. Temuan ini konsisten dengan literatur, yang menunjukkan bahwa akuntansi akrual memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan dibandingkan dengan akuntansi basis kas (Bereźnicka & Błażyńska, 2016; Khan, 2016; Zarandi et al., 2013). Selain itu, kas dan setara kas diukur dengan biaya historis. Pendekatan ini penting karena mencerminkan arus kas keluar aktual yang telah terjadi, memberikan patokan yang andal untuk pelaporan keuangan. Penelitian sebelumnya mendukung dasar pengukuran ini, menunjukkan bahwa biaya historis menawarkan keandalan dan verifikasi yang lebih besar (Cristea, 2017).

Penyajian kas dan setara kas sebagai komponen aset lancar merupakan aspek penting dari pelaporan keuangan. Studi ini menegaskan bahwa memisahkan kas dan saldo bank meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, sehingga memudahkan pengguna untuk menilai likuiditas dan kesehatan keuangan. Temuan ini menguatkan studi lain yang menganjurkan standar presentasi yang jelas dalam pelaporan keuangan, yang memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik bagi para pemangku kepentingan (Mohs, 2017).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengikuti pedoman SAK ETAP tidak hanya mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan tetapi juga sejalan dengan praktik terbaik yang diamati di industri. Hasilnya menggarisbawahi perlunya perusahaan untuk mengadopsi praktik akuntansi yang ketat untuk memastikan bahwa laporan keuangan secara akurat mencerminkan realitas ekonomi mereka. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian lain yang menekankan peran kerangka akuntansi standar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Tarca, 2012; Wells, 2011).

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang manajemen, pengakuan, pengukuran, dan penyajian kas dan setara kas dalam pelaporan keuangan. Dengan membandingkan hasil ini dengan literatur yang ada, menjadi jelas bahwa praktik manajemen kas yang efektif, kepatuhan terhadap akuntansi akrual, dan presentasi yang jelas sangat penting untuk menjaga integritas dan kegunaan laporan keuangan. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut dampak dari praktik-praktik ini pada

kinerja keuangan secara keseluruhan dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

Perlakuan piutang lainnya sejalan dengan SAK ETAP, karena piutang tersebut diakui berdasarkan akrual pada biaya historis dan diungkapkan secara terpisah pada neraca. Demikian pula, hutang perdagangan dan pinjaman bank diakui pada biaya historis ketika transaksi terjadi (pembelian kredit untuk hutang perdagangan dan perjanjian pinjaman untuk pinjaman bank) dan diukur pada nilai historisnya, selaras dengan SAK ETAP. Namun, hutang lain, meskipun diakui pada biaya historis pada transaksi, harus diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika periode pembayarannya kurang dari satu tahun atau dalam siklus operasi normal. Klasifikasi ini memberikan data yang relevan dan informatif bagi pengguna laporan keuangan.

Pembandingan temuan ini dengan penelitian lain perlu dicatat bahwa metodologi serupa telah digunakan dalam berbagai konteks. Misalnya sorotan bahwa kepatuhan terhadap pengukuran biaya historis untuk piutang meningkatkan komparabilitas laporan keuangan antar entitas (Jaijairam, 2012; Barth, 2013). Hal ini sangat relevan dalam industri di mana volatilitas harga pasar dapat mendistorsi nilai piutang jika ditandai ke pasar daripada biaya historis. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa hutang perdagangan dan pinjaman bank juga diakui pada biaya historis ketika transaksi terjadi, mendukung gagasan bahwa dasar pengukuran ini memberikan kerangka kerja yang stabil untuk pelaporan keuangan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa akuntansi biaya historis mengurangi kompleksitas dalam pelaporan keuangan dan lebih mudah dipahami oleh pengguna (Jaijairam, 2012). Klasifikasi kewajiban lain sebagai jangka pendek ketika periode pembayaran kurang dari satu tahun atau dalam siklus operasi normal adalah aspek penting lainnya dari penelitian ini. Klasifikasi ini sejalan dengan tujuan menyediakan data yang relevan dan informatif kepada pengguna laporan keuangan. Sebaliknya, beberapa peneliti menganjurkan pendekatan yang lebih fleksibel untuk klasifikasi kewajiban, menunjukkan bahwa itu dapat lebih mencerminkan posisi likuiditas entitas (Lagrange et al., 2015). Selain itu, penelitian ini memperkuat pentingnya mematuhi kerangka kerja SAK ETAP, yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kumpulan pengetahuan yang ada mengenai praktik pelaporan keuangan di bawah SAK ETAP tetapi juga memberikan dasar untuk penelitian masa depan. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian lain, menjadi jelas bahwa penerapan pengukuran biaya historis yang konsisten dan klasifikasi kewajiban yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Studi masa depan dapat mengeksplorasi implikasi dari praktik-praktik ini di berbagai sektor atau dalam kondisi ekonomi yang bervariasi untuk lebih memperkaya wacana tentang pelaporan keuangan yang efektif.

Ekuitas, mewakili modal pemilik, diakui pada saat kontribusi pada nilai historis. Neraca perusahaan menyajikan total ekuitas tetapi tidak merinci ekuitas pemilik individu. Sementara pengungkapan dalam penjelasan neraca memberikan rincian tentang modal awal, laba ditahan, dan penarikan (*prive*) untuk setiap pemilik, presentasi keseluruhan di neraca utama bisa lebih informatif dengan secara eksplisit mencantumkan ekuitas masing-masing pemilik. Neraca komparatif menunjukkan bahwa ekuitas disajikan dengan mencantumkan ekuitas masing-masing pemilik, yang mewakili nilai bersih modal awal ditambah distribusi laba dikurangi penarikan individu.

Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menganjurkan pengungkapan keuangan yang lebih rinci untuk meningkatkan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan (Mankin et al., 2017). Bagi investor, representasi ekuitas individu yang lebih jelas dapat mempengaruhi keputusan investasi dan penilaian risiko. Penelitian telah menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan dapat menyebabkan peningkatan kepercayaan investor dan berpotensi menurunkan biaya modal (Barth et al., 2013; Erkens, 2016). Demikian pula, kreditor mungkin merasa lebih mudah untuk mengevaluasi kelayakan kredit perusahaan ketika mereka dapat melihat distribusi

ekuitas di antara pemilik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mendapat manfaat dari mengadopsi pendekatan yang lebih rinci untuk presentasi ekuitas dalam laporan keuangan mereka (Choudhary, 2008; Dichev, 2017).

Dengan secara eksplisit mencantumkan ekuitas masing-masing pemilik, perusahaan dapat menumbuhkan kepercayaan dan keterlibatan yang lebih besar dengan pemangku kepentingan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dari studi lain yang menekankan pentingnya pengungkapan terperinci dalam meningkatkan hubungan pemangku kepentingan (Coluccia et al., 2017; Herremans et al., 2016) .

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa CV Praktek akuntansi Megah Jaya Sentosa untuk neraca menunjukkan beberapa bidang ketidakpatuhan terhadap SAK ETAP. Masalah utama termasuk kurangnya klasifikasi terperinci untuk aset (lancar vs. tetap) dan kewajiban (jangka pendek vs jangka panjang), kegagalan untuk menyajikan piutang dagang pada nilai realisasi bersih dengan menghilangkan tunjangan untuk akun yang meragukan, dan penyajian aset tetap yang tidak tepat tanpa memisahkan biaya akuisisi dan akumulasi penyusutan. Sementara kas dan setara kas, dan piutang lainnya, hutang dagang, dan pinjaman bank umumnya diperlakukan sesuai dengan SAK ETAP, perbaikan dalam klasifikasi dan pengungkapan masih diperlukan. Memperbaiki perbedaan ini, terutama dengan menyesuaikan piutang dagang dan menyajikan aset tetap pada nilai buku, secara signifikan meningkatkan informativitas dan keandalan laporan keuangan, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik bagi pemangku kepentingan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

#### Daftar Pustaka

- Bardos, K. S. (2011). Quality of financial information and liquidity. *Review of Financial Economics*, 20(2), 49–62. <https://doi.org/10.1016/J.RFE.2011.01.001>
- Barth, M. E. (2013). Measurement in Financial Reporting: The Need for Concepts. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2235759>
- Barth, M. E., Konchitchki, Y., & Landsman, W. R. (2013). Cost of Capital and Earnings Transparency. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1348245>
- Bauman, M. P. (2013). The adequacy of fixed asset disclosures under U.S. GAAP. *Research in Accounting Regulation*, 25(2), 149–156. <https://doi.org/10.1016/J.RACREG.2013.08.002>
- Bereźnicka, J., & Błażyńska, J. (2016). The use of cash basis and accrual basis in assessing the performance of enterprise. *Accounting and Finance*, 3, 16–20.
- Bischof, J., Brüggemann, U., & Daske, H. (2012). Fair value reclassifications of financial assets during the financial crisis. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.18452/4385>
- Bøhren, Ø., Haug, J., & Michalsen, D. (2004). Compliance with flexible accounting standards. *The International Journal of Accounting*, 39(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/J.INTACC.2003.12.001>
- Cabedo, J. D., & Tirado, J. M. (2004). The disclosure of risk in financial statements. *Accounting Forum*, 28(2), 181–200. <https://doi.org/10.1016/J.ACCFOR.2003.10.002>
- Cheng, C. S. A., Liu, C. Z., & Reichelt, K. J. (2011). An Empirical Analysis of Risk and Liability Components. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1739316>
- Choate, G. M. (1974). Financial ratio analysis. *Hospital Progress*, 55(1), 49.
- Choudhary, P. (2008). Effects of Recognition versus Disclosure on the Structure and Financial Reporting of Share Based Payments.
- Cole, C. (2012). Corporate liquidity disclosures: A review. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 24(1), 65–77. <https://doi.org/10.1002/JCAF.21814>
- Coluccia, D., Fontana, S., & Solimene, S. (2017). The influence of voluntary disclosure on the volatility of firms from a multi-stakeholder perspective. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 9(1), 44–67. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2017.10004779>
- Cristea, V. G. (2017). Historical Cost Accounting and International Accounting Harmonization. 3(4), 104–109. <https://doi.org/10.18844/GJHSS.V3I4.1530>

- Czajor, P., & Michalak, M. (2016). Jakość ujawnień dotyczących zobowiązań finansowych w sprawozdaniach finansowych spółek indeksu WIG 30. 80, 431–438. <https://doi.org/10.18276/FRFU.2016.2.80/2-45>
- Dichev, I. D. (2017). Re-Orienting the Statement of Cash Flows around Cash Flows to Equity Holders. Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3040801>
- El-Ghazaly, H. S., & Gopalan, Y. K. (2010). A Jump in Consumer Loans. *Economic Synopses*, 2010(18). <https://doi.org/10.20955/ES.2010.18>
- Erkens, M. H. R. (2016). The Economic Consequences of Increasing the International Visibility of Financial Reports. 9–52. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-13441-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-658-13441-9_2)
- Franco, G. D., Kothari, S. P., & Verdi, R. S. (2011). The Benefits of Financial Statement Comparability. *Journal of Accounting Research*, 49(4), 895–931. <https://doi.org/10.1111/J.1475-679X.2011.00415.X>
- Gao, S. (2016). The Research of Assessing Liquidity and Operational Efficiency. 502–506. <https://doi.org/10.2991/ICHESS-16.2016.107>
- Herremans, I. M., Nazari, J. A., Mahmoudian, F., & Mahmoudian, F. (2016). Stakeholder Relationships, Engagement, and Sustainability Reporting. *Journal of Business Ethics*, 138(3), 417–435. <https://doi.org/10.1007/S10551-015-2634-0>
- Jackson, S. B., & Liu, X. K. (2010). The Allowance for Uncollectible Accounts, Conservatism, and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 48(3), 565–601. <https://doi.org/10.1111/J.1475-679X.2009.00364.X>
- Jaijairam, P. (2012). Fair Value Accounting vs. Historical Cost Accounting. 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.19030/RBIS.V17I1.7579>
- Khan, F. E. (2016). Comparative Analysis between Accrual Basis and Cash Basis Accounting in the Aspect of Financial Reporting (A Study on Some Selective Local Firms in Bangladesh). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2723802>
- Lagrange, B., Viger, C., & Anandarajan, A. (2015). Contingency liabilities: The effect of three alternative reporting styles. *Research in Accounting Regulation*, 27(2), 119–128. <https://doi.org/10.1016/J.RACREG.2015.09.003>
- Lee, H.-A., & Choi, W.-W. (2016). Allowance for uncollectible accounts as a tool for earnings management: Evidence from South Korea. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 162–184. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0040>
- Li, C., & Jaggi, B. (2009). International Financial Reporting Standards and diversity in performance measures. *J. for Global Business Advancement*, 2, 76. <https://doi.org/10.1504/JGBA.2009.023095>
- Liang, W., Lin, H.-W., & Syu, Y. J. (2010). Precision of Investor Information and Financial Disclosure. *International Review of Economics & Finance*, 19(4), 627–632. <https://doi.org/10.1016/J.IREF.2010.02.002>
- Mankin, J. A., Jewell, J. J., & Rivas, J. (2017). To Improve Financial Reporting, We Need to Disclose More Relevant Information. Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2982526>
- Mihajlovic, D., Stankovic, S., & Nikolić, M. (2015). Analysis financial balance as base management company. *Ekonomika, Journal for Economic Theory and Practice and Social Issues*, 61(1), 141–149. <https://doi.org/10.5937/EKONOMIKA1501141M>
- Mohammadi, S., Nezhad, B. M., & Nezami, H. (2015). The role of disclosure and transparency in financial reporting. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 3(1), 60–62. <https://doi.org/10.14419/IJAES.V3I1.4549>
- Mohs, J. N. (2017). Financial Reporting and the Accounting Expectations Gap. <https://doi.org/10.15640/RCBR.V6N1A3>
- Myddelton, D. R. (2012). The Problems of Accounting Standards. *Economic Affairs*, 32(3), 44–49. <https://doi.org/10.1111/J.1468-0270.2012.02173.X>
- Nobes, C. (2008). Accounting Classification in the IFRS Era. *Australian Accounting Review*, 18(3), 191–198. <https://doi.org/10.1111/J.1835-2561.2008.0024.X>
- Poll, H. M. van der, & Gouws, D. G. (2011). Issues surrounding the classification of accounting information. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 12(3), 353–369. <https://doi.org/10.4102/SAJEMS.V12I3.224>

- Reider, R. (2005). Understanding effective cash management. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 17(1), 7–15. <https://doi.org/10.1002/JCAF.20161>
- Riley, M. E., & Pasewark, W. R. (2009). Assessing the Allowance for Doubtful Accounts; Using Historical Data to Evaluate the Estimation Process. *Journal of Accountancy*, 208(3), 40.
- Rose, R. R. (2008). Expanded Disclosure Distress and Two Classes of Loss Contingencies. *Environmental Claims Journal*, 20(4), 307–316. <https://doi.org/10.1080/10406020802453941>
- Sagner, J. S. (2012). M&A failures: Receivables and inventory may be key. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 23(2), 21–25. <https://doi.org/10.1002/JCAF.21733>
- Tarca, A. (2012). The Case for Global Accounting Standards: Arguments and Evidence. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2204889>
- Wagenhofer, A. (2013). Global Convergence of Accounting Standards. 268–286. <https://doi.org/10.4324/9780203103203.CH13>
- Wells, M. J. C. (2011). Framework-based Approach to Teaching Principle-based Accounting Standards. *Accounting Education*, 20(4), 303–316. <https://doi.org/10.1080/09639284.2011.569128>
- Zarandi, H. M., Ghafari, E., Arab, M., & Mozdabadi, S. M. T. (2013). Accrual-based accounting system versus cash-based accounting: An empirical study in municipality organization. *Management Science Letters*, 3(1), 251–256. <https://doi.org/10.5267/J.MSL.2012.10.035>